



HUBUNGAN RELIGIOSITAS DAN EFIKASI DIRI DENGAN *PSYCHOLOGICAL WELL BEING* PADA PASIEN PENYAKIT JANTUNG KORONER

THE RELATIONSHIP OF RELIGIOSITY AND SELF EFFICACY WITH PSYCHOLOGICAL WELL BEING IN CORONARY HEART DISEASE PATIENTS

Helena Patricia, Emira Apriyani, Dwi Christina Rahayuningrum

Program Studi Sarjana Keperawatan Stikes Syedza Sainatika Padang

(helenapatricia77@gmail.com/085265409500)

ABSTRAK

Penyakit jantung koroner mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi penderita dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis atau *Psychological well-being*. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor terutama religiusitas dan efikasi diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dan efikasi diri dengan *Psychological well-being*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *deskriptif analitik*, dengan metode *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang dirawat di ruangan Instalasi Rawat Intensive (IRI) RSUD Sawahlunto, penelitian dilakukan pada bulan November 2021. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*, dengan jumlah sampel 35 orang. Pengolahan data menggunakan komputerisasi dengan untuk menganalisa secara univariat yaitu dengan distribusi frekuensi dan univariat dengan melakukan uji *chi square*. Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh responden 19 (54,3%) memiliki *Psychological Well Being* yang rendah, lebih dari separuh responden 21 (60%) memiliki religiusitas yang rendah, dan lebih dari separuh responden yaitu 23 (65,7%) memiliki efikasi diri yang rendah. Hasil Bivariat ditemukan terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas (0,002), dan efikasi diri (0,000) dengan *Psychological well being* pada pasien penyakit jantung koroner. Dari hasil penelitian ini diharapkan kepada perawat agar dapat memberikan penyuluhan kesehatan kepada pasien dan keluarga pasien tentang religiusitas dan efikasi diri agar dapat lebih meningkatkan religiusitas dan efikasi diri pasien demi terciptanya *Psychological well being* yang tinggi.

Kata kunci : *Psychological well-being; religiusitas; efikasi diri; penyakit jantung koroner*

ABSTRACT

Coronary heart disease has a considerable influence on sufferers in carrying out daily activities that can affect psychological well-being or psychological well-being. Psychological well-being is influenced by several factors, especially religiosity and self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between religiosity and self-efficacy with Psychological well-being. This research is a descriptive analytic research, with cross sectional method. The population in this study were patients who

were treated in the Intensive Care Installation (IRI) RSUD Sawahlunto, the study was conducted in November 2021. The sampling technique was accidental sampling, with a sample of 35 people. Data processing uses computerization to analyze univariately, namely by frequency distribution and univariate by doing chi square test. The results showed that more than half of respondents 19 (54.3%) had low Psychological Well Being, more than half of respondents 21 (60%) had low religiosity, and more than half of respondents, namely 23 (65.7%) had low efficacy. low self. Bivariate results found that there was a significant relationship between religiosity (0.002), and self-efficacy (0.000) with psychological well-being in coronary heart disease patients. From the results of this study, it is hoped that nurses can provide health education to patients and their families about religiosity and self-efficacy in order to further increase patient's religiosity and self-efficacy for the creation of high psychological well being.

Keywords : *Psychological well-being; religiosity; self-efficacy; coronary heart disease*

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular masih menjadi ancaman di seluruh dunia dan menjadi salah satu penyakit mematikan di dunia, termasuk Indonesia. Penyakit Jantung Koroner (PJK) adalah gangguan fungsi jantung akibat otot jantung kekurangan darah karena penyumbatan atau penyempitan pada pembuluh darah koroner akibat lapisan dinding pembuluh darah mengalami aterosklerosis. Hal ini akan menyebabkan otot jantung didaerah tersebut mengalami kekurangan aliran darah dan menimbulkan berbagai akibat, dari angina pectoris (nyeri dada) sampai *infark miokard* atau sering disebut serangan jantung (Heshmati et al., 2021).

PJK merupakan penyakit kardiovaskuler yang disebabkan oleh penyumbatan pada arteri koroner oleh tumpukan plak, polutan atau zat-zat kimia lingkungan yang biasanya masuk ke tubuh melalui makanan, minuman atau berbentuk gas yang terkumpul pada dinding arteri koronaria. Hal ini membuat adanya kemungkinan penggumpalan darah pada bagian arteri yang menyempit, dengan begitu tidak ada lagi darah yang bisa mengalir karena aliran arteri diblok oleh gumpalan darah yang sudah menjadi keras (Wantiyah, Saputra, et al., 2020).

Penyakit jantung koroner merupakan salah satu penyakit kardiovaskular yang menyebabkan

kematian tertinggi yaitu terdapat lebih dari 7,4 juta kematian. *American Heart Association* mengidentifikasi bahwa terdapat 17,3 juta kematian setiap tahunnya yang disebabkan oleh penyakit jantung dan angka kematian ini diduga akan terus meningkat hingga tahun 2030. Di Amerika Serikat penyakit kardiovaskuler menjadi penyebab kematian terbanyak yakni sebesar 836.456 kematian dan 43,8% diantaranya disebabkan oleh penyakit jantung koroner (AHA (*American Heart Association*), 2017).

Berdasarkan data dari Riskesdas 2018 mengungkap bahwa di Indonesia kasus penyakit jantung dan pembuluh darah semakin bertambah tiap tahunnya, setidaknya terdapat 2.784.064 orang yang mengidap penyakit jantung. Prevalensi penyakit jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter didapatkan sebesar 1,5% dengan jumlah kasus terbanyak di daerah Kalimantan Utara sebesar 2,2%. Sumatera Barat menempati urutan ke-10 dengan jumlah kasus penyakit jantung yaitu sebesar 1,6%. Kasus penyakit jantung lebih banyak ditemukan pada wanita (1,6%) daripada pria (1,3%) (Riskesdas, 2018).

Penyakit jantung mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi penderita dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Tanda dan gejala yang khas dari penyakit jantung koroner



adalah nyeri dada atau dada terasa seperti tertindih selama lebih dari 20 menit saat beraktivitas maupun beristirahat disertai dengan gejala berkeringat dingin, lemah, mual dan pusing. Penyakit jantung koroner dapat menimbulkan gangguan fungsional bagi penderita. Gangguan fungsional pada pasien dengan penyakit jantung koroner dapat mempengaruhi fungsi fisiknya. Penurunan kapasitas fungsional dapat menyebabkan penderita kesulitan melakukan aktivitas seperti penderita cenderung mengalami keterbatasan dalam berjalan, naik tangga atau melakukan aktivitas sehari-hari. Penyakit jantung koroner membuat seseorang membutuhkan pengobatan yang rutin dimana penderita harus mengkonsumsi obat tepat waktu dan terus menerus sehingga dapat menimbulkan perasaan bosan dan merasa terganggu untuk minum obat (Mills et al., 2015).

Penderita penyakit jantung yang telah melewati fase akut dan sedang menjalani rawat jalan atau rawat inap harus melakukan perbaikan dalam hal diet, kebiasaan merokok, pembatasan aktivitas, dan juga pengendalian stress dan kecemasan. Perbaikan pada pasien jantung adalah perubahan dalam hal-hal yang dapat menjadi sumber stress dan dapat menimbulkan kondisi penderita penyakit jantung menjadi lebih buruk, aspek yang harus di perhatikan pada pasien penyakit jantung antara lain aspek biologi, psikologi, sosial dan spiritual penderita (Askin, 2020).

Penyakit jantung koroner juga membuat penderitanya tidak nyaman dalam menjalankan kehidupan sehari-hari akibat gejala-gejalanya yang mengganggu serta tingginya tingkat kecemasan pasien terhadap serangan jantung maupun kematian mendadak akan berpengaruh terhadap domain persepsi terhadap penyakit. Situasi inilah yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis atau *Psychological*

well-being (PWB) pasien PJK (Cohen et al., 2015).

Psychological well-being (PWB) atau kesejahteraan psikologis merupakan suatu kondisi yang menjadikan individu dapat mengenali, menggali dan memiliki potensi yang khas pada dirinya. Sikap inilah yang kemudian dapat mengarahkan seseorang untuk mencapai kepuasan dalam hidupnya. Karena ketika individu dapat merasakan kepuasan hidup maka kesejahteraan psikologisnya sudah terpenuhi dan otomatis keadaan mentalnya pun bisa dikatakan dalam keadaan sehat. Individu yang mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi yakni terpenuhinya enam dimensi, yaitu dimensi penerimaan diri, dimensi hubungan positif dengan orang lain, dimensi otonomi, dimensi penguasaan lingkungan, dimensi tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi (Ryff, 2015).

Perubahan pada psikologis yang terjadi pada penderita penyakit jantung dapat memberikan pengaruh buruk bagi status kesehatan pasien. pada kondisi cemas, stress, dan depresi dapat berpengaruh pada fisiologi jantung. Kesejahteraan psikologis di Indonesia dikatakan masih berada pada kategori rendah, didukung dengan meningkatnya angka Penyakit Tidak Menular (PTM) pada semua jenjang usia PTM seperti Stroke, Penyakit Jantung Koroner (PJK), Kanker dan Diabetes. Rendahnya tingkat kesejahteraan psikologis harus segera ditangani, mengingat efek yang ditimbulkan sangat besar yaitu munculnya kecemasan, depresi dan bentuk simptom psikologi yang lainnya (Aulia & Panjaitan, 2019).

Orang yang bahagia cenderung lebih baik dalam menjalani kehidupan daripada orang yang kurang bahagia, orang yang bahagia biasanya lebih produktif dan lebih terlibat secara sosial dan cenderung memiliki pendapatan lebih. Dilihat dari segi fisik, orang dewasa yang sehat secara mental pada semua jenjang usia memiliki kondisi



kesehatan kronis yang lebih rendah dibandingkan orang dewasa yang kurang sehat secara mental; mereka juga menunjukkan produktivitas yang lebih besar dan penggunaan perawatan kesehatan yang lebih rendah (Patricia & Apriyeni, 2021).

Setiap individu tentu memiliki pencapaian dimensi PWB yang berbeda dengan individu yang lain. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang, termasuk karakteristik seseorang seperti usia, jenis kelamin, faktor sosial dan ekonomi, pekerjaan, tingkat pendidikan, termasuk faktor religiusitas, strategi koping, tekanan psikologis, kualitas hidup, kepribadian, konsep diri, dukungan sosial dan efikasi diri (Patricia et al., 2021). Berdasarkan banyak faktor di atas, faktor yang paling mempengaruhi kesejahteraan psikologis adalah religiusitas dan efikasi diri (Krok & Zarzycka, 2020).

Religiusitas dapat memberikan jalan keluar kepada individu untuk mendapatkan rasa aman, berani, dan tidak cemas dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupannya termasuk menghadapi proses pengobatan Penyakit Jantung Koroner. Religiusitas adalah melakukan suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (istiqomah), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat Tuhan. Religiusitas adalah seberapa jauh akan pengetahuan, seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya yang berpengaruh pada penerimaan diri atas penyakit tertentu yang diderita oleh seorang individu (Wantiyah, Rivani, et al., 2020).

Selain religiusitas, efikasi diri juga penting dimiliki oleh pasien dengan penyakit kronis karena dapat meningkatkan keyakinan pasien dalam meningkatkan kesehatannya. efikasi diri

adalah ekspektasi-keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan suatu perilaku dalam suatu situasi tertentu. Efikasi diri yang positif adalah keyakinan untuk mampu melakukan yang lebih baik. Tanpa efikasi diri (keyakinan tertentu yang sangat situasional), orang bahkan enggan mencoba melakukan suatu perilaku. Efikasi diri adalah perkiraan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri (Apriyeni & Patricia, 2021).

Studi pendahuluan yang penulis lakukan di ruangan Instalasi Rawat Intensive (IRI) RSUD Sawahlunto dengan melakukan wawancara pada 10 orang pasien yang dirawat dengan penyakit jantung koroner. 8 pasien mengatakan belum bisa menerima kondisi yang terjadi saat ini. Hasil wawancara didapatkan 5 orang pasien merasa sudah terlalu jauh dari agama, sehingga beranggapan ini adalah teguran bagi mereka. 6 pasien mengatakan merasa membebani keluarga dan lingkungan sekitarnya karena akan bergantung selama sakit. 7 orang mengatakan karena penyakit jantung koroner ini akan menghambat pekerjaan dan masa depan diri dan keluarganya. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan religiusitas dan efikasi diri dengan *Psychological Well Being* Pada Pasien Penyakit jantung koroner (PJK) di RSUD Sawahlunto.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan metode *cross sectional study*. Variabel dependen adalah *Psychological Well Being* dan variabel independennya adalah

religiusitas dan efikasi diri. Penelitian ini dilakukan pada bulan November tahun 2021 di Instalasi Rawat Intensive (IRI) RSUD Sawahlunto. Populasi adalah semua pasien dengan penyakit jantung koroner yang dirawat di Rumah Sakit Umum Daerah Sawahlunto dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling sebanyak* 35 orang. Pelaksanaan penelitian dengan pemberian kuisisioner dan wawancara. Semua alat ukur kuisisioner yang digunakan pada penelitian ini sebelumnya sudah lolos melewati Uji Validitas dan Reliabilitas yang dilakukan pada 10 pasien dengan penyakit jantung koroner yang memiliki kriteria inklusi yang sama dengan responden. *Psychological Well Being* diukur dengan menggunakan kuisisioner *Psychological Well Being* oleh Ryff (Ryff, 2013) dengan nilai Cronbach's alpha 0,827, tingkat religiusitas dengan kuisisioner *The Dimensions of Religiosity Scale by Pearce* (Huber & Huber, 2012) dengan nilai Cronbach's alpha 0,987, dan variabel efikasi diri dikaji

dengan kuisisioner *General Self Efficacy* oleh W. Harsul, A. M (Harsul et al., 2020).

Penelitian ini dilakukan setelah mendapat persetujuan dan izin untuk melakukan penelitian dan telah diuji melalui proses uji etik. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan surat izin dengan nomor 138/STIKES-SS/XI/2021. Sebelum mengisi kuisisioner, pada bagian awal responden diminta untuk menyetujui *Informed Consent*, semua responden diberitahu tentang tujuan dan prosedur penelitian, tidak ada paksaan dan responden berhak mengundurkan diri dari penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variable dependen yaitu *Psychological Well Being* dan independen yaitu religiusitas dan efikasi diri. Analisa bivariat melihat hubungan antar variabel dependen dan independent dengan Chi Square. Semua analisis menggunakan IBM SPSS 24 dan Inferensi ditarik pada tingkat signifikansi <0.05.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi *Psychological Well Being*, Religiusitas, dan Efikasi Diri pada pasien Jantung Koroner

<i>Psychological Well Being</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	19	54,3
Tinggi	16	45,7
Jumlah	35	100
Religiusitas	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	21	60
Tinggi	14	40
Jumlah	35	100
Efikasi Diri	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	23	65,7
Tinggi	12	34,3
Jumlah	35	100

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa lebih dari separuh responden yaitu 19 (54,3%) responden memiliki *Psychological Well Being*

yang rendah, lebih dari separuh responden yaitu 21 (60%) responden memiliki religiusitas yang rendah, dan lebih dari separuh responden yaitu

23 (65,7%) responden memiliki efikasi diri yang rendah.

Tabel 2 Hubungan Religiulitas dengan *Psychological Well Being* pada pasien Jantung Koroner

Variabel	<i>Psychological Well Being</i>						<i>P value</i>	
	Rendah	%	Tinggi	%	Total	%		
Religiulitas	Rendah	14	73,7%	7	43,8 %	21	60%	0,002
	Tinggi	5	26,3%	9	56,2%	14	40%	
Total		19	100%	16	100%	35	100%	

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung koroner yang memiliki *Psychological Well Being* yang rendah terdapat pada responden yang memiliki tingkat religiulitas yang rendah, yaitu sebanyak 14 (73,7%) responden, dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat religiulitas

tinggi, yaitu hanya sebanyak 5 (26,3%) responden. Hasil uji statistik bivariat dengan uji chi square didapatkan hasil P value 0,002 ($< 0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara religiulitas dengan *Psychological Well Being* pada pasien penyakit jantung koroner.

Tabel 3 Hubungan Efikasi Diri dengan *Psychological Well Being* pada pasien Jantung Koroner

Variabel	<i>Psychological Well Being</i>						<i>P value</i>	
	Rendah	%	Tinggi	%	Total	%		
Efikasi Diri	Rendah	17	89,4%	6	37,5%	23	65,7%	0,000
	Tinggi	2	10,6%	10	62,5%	12	34,3%	
Total		19	100%	16	100%	35	100%	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung koroner yang memiliki *Psychological Well Being* yang rendah terdapat pada responden yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah, yaitu sebanyak 17 (89,4%) responden, dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi, yaitu hanya sebanyak 2 (10,6%) responden. Hasil uji statistik bivariat dengan uji chi square didapatkan hasil P value 0,000 ($< 0,05$) yang artinya terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dengan *Psychological Well Being* pada pasien penyakit jantung koroner.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini menyatakan bahwa lebih dari separuh responden memiliki *Psychological Well Being* yang rendah yaitu sebanyak 19 (54,3%) responden, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Krok (2020) dengan judul Self-Efficacy and Psychological Well-Being in Cardiac Patients: Moderated Mediation by Affect and Meaning-Making, yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung memiliki *Psychological Well Being* dalam kategori yang rendah (Krok & Zarzycka, 2020). Hasil Penelitian Tina, F. A



(2016) juga menyatakan bahwa terdapat sebanyak 54 (81%) responden memiliki *Psychological Well Being* dalam rentang rendah ke sedang (Tina & Utami, 2018).

Penyakit jantung koroner merupakan salah satu bentuk penyakit kronis yang dapat berpengaruh pada *Psychological Well Being* individu. *Psychological well being* adalah suatu kondisi dimana individu menjadi sejahtera dengan menerima diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal (Patricia & Apriyeni, 2021), dengan *Psychological well being* yang tinggi individu diharapkan mampu menghadapi krisis yang menimpanya dengan mengandalkan berbagai potensi yang ada dalam dirinya, sesuai dengan psychological functioning yang ditandai dengan berfungsinya kondisi psikologis positif.

Hasil lain dari penelitian ini menyebutkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu 21 (60%) responden memiliki religiusitas yang rendah, hal ini sejalan dengan penelitian dari Angelini J, Filho O (2021) yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung memiliki tingkat religisitas yang menurun setelah mendapatkan diagnosa penyakit jantung (Angelini & Filho, 2021). Individu yang memiliki religiusitas yang tinggi akan memiliki kesehatan mental yang lebih baik, dapat beradaptasi lebih baik terhadap stres sehari-hari, lebih sehat secara fisik, menunjukkan gaya hidup lebih sehat, dan membutuhkan lebih sedikit perawatan kesehatan, sebaliknya individu yang memiliki religiusitas yang rendah akan memiliki kesehatan mental yang lebih buruk, tidak dapat beradaptasi lebih baik terhadap stres sehari-hari, menunjukkan gaya hidup yang kurang sehat, dan membutuhkan lebih banyak perawatan kesehatan (da Silva et al., 2018).

Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa lebih dari separuh responden yaitu 23 (65,7%) responden memiliki efikasi diri yang rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Thomet, C, et al (2018) dengan judul *Self-efficacy as a predictor of patient-reported outcomes in adults with congenital heart disease*, yang menyatakan bahwa sebagian besar pasien penyakit jantung kongestif memiliki efikasi diri yang rendah (Thomet et al., 2018). Efikasi diri pada pasien PJK difokuskan kepada kemampuan pasien melalui keyakinan diri melakukan perilaku yang dapat membantu kesembuhan seperti pengelolaan faktor resiko dan pemeliharaan fungsi kesehatannya. Pengelolaan faktor resiko dan pemulihan kesehatan penting difokuskan pada pasien PJK karena pasien sering mengeluh mudah lelah, sesak napas, nyeri dada saat melakukan aktivitas sehingga menurunkan keyakinan pasien untuk melakukan aktivitas.

Hasil bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara religiusitas (0,002), dan efikasi diri (0,000) dengan *Psychological well being* pada pasien penyakit jantung koroner. Hasil ini sejalan dengan penelitian dari Tina, F. A (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara religiusitas dengan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner, dan juga hasil penelitian dari Krok (2020) yang menyatakan terdapat hubungan antara efikasi diri dengan *Psychological well being* pada pasien penyakit kardiovaskuler.

Semakin tinggi nilai religiusitas pada individu, maka semakin tinggi juga *Psychological well being* yang dirasakan oleh individu, dan begitu juga sebaliknya. Individu yang memiliki religius tinggi merasa lebih puas dan lebih bahagia dengan kehidupannya dibandingkan dengan individu yang tidak religius. Individu cenderung akan



meningkatkan religiusitasnya ketika dihadapkan pada keadaan yang sulit. Hubungan antara religiusitas dengan *Psychological well being* menunjukkan hubungan yang positif ketika terjadi peningkatan situasi negatif pada individu. Pasien jantung koroner yang memiliki religiusitas yang rendah cenderung memiliki *Psychological well being* yang rendah disebabkan mereka kesulitan dalam mencoba menemukan makna hidup melalui agama agar tetap bahagia walau hidup dengan penyakit kronis. Keterlibatan aspek religiusitas dapat menjadi pendorong peningkatan harga diri, harga diri, dan efikasi diri dalam mempertahankan status kesejahteraan psikologis atau *Psychological well being* individu (Wantiyah, Rivani, et al., 2020).

Demikian halnya dengan efikasi diri penderita penyakit jantung koroner, tingkat efikasi diri yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi tingkat kepatuhan terhadap sasaran dan respons pada tantangan. Jika individu tidak percaya diri dalam pengambilan keputusan mereka, maka perawatan diri yang tepat mungkin tidak terjadi. Kurangnya pengetahuan dapat merusak efikasi diri pasien, individu mungkin kurang untuk mengubah atau memulai perilaku kesehatan baru. Efikasi diri memainkan peran penting dalam *Psychological well being* pasien jantung karena memperkuat keyakinan mereka secara keseluruhan bahwa mereka mampu mengatasi situasi yang menantang dan berhasil menyelesaikan proses pengobatan untuk penyembuhan (Barham et al., 2019). Efikasi diri yang baik menumbuhkan perasaan percaya diri dalam proses pengobatan sehingga seseorang mampu mengelola hidup mereka secara efektif berhubungan positif dengan kemampuan untuk menangani stres seperti masalah jantung (Krok & Kleszczewska-Albińska, 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar pasien penyakit jantung koroner memiliki tingkat *Psychological well being* yang rendah, tingkat religiusitas yang rendah, dan juga tingkat efikasi diri yang rendah, ditemukan juga hubungan yang signifikan antara religiusitas dan efikasi diri dengan *Psychological well being* pada pasien penyakit jantung koroner. Diharapkan kepada perawat yang berdinasi di ruangan Instalasi Rawat Intensive (IRI) RSUD Sawahlunto agar dapat lebih memperhatikan aspek psikologis dari pasien penyakit jantung koroner dengan memberikan penyuluhan kesehatan kepada pasien dan keluarga pasien tentang religiusitas dan efikasi diri agar dapat lebih meningkatkan religiusitas dan efikasi diri pasien demi terciptanya *Psychological well being* yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- AHA (American Heart Association). (2017). *Cardiovascular Disease: A Costly Burden For America Projections Through 2035*. The American Heart Association Office of Federal Advocacy.
- Angelini, J., & Filho, O. (2021). Spirituality, Religiosity, and Cardiology: a Challenge for Clinical Practice. *Cardiology Research and Cardiovascular Medicine*, 6(1), 13–15. <https://doi.org/10.29011/2575-7083.010168>
- Apriyeni, E., & Patricia, H. (2021). Dukungan Keluarga terhadap Efikasi Diri Penderita Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan*, 13(3), 563–568. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v13i3.1425>
- Askin, L. (2020). The Relationship between Coronary Artery Disease and Depression and Anxiety Scores. *Northern Clinics of Istanbul*, 7(5), 523–526. <https://doi.org/10.14744/nci.2020.72602>



- Aulia, S., & Panjaitan, R. U. (2019). Kesejahteraan psikologis dan tingkat stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.26714/jkj.7.2.2019.127-134>
- Barham, A., Ibraheem, R., & Zyoud, S. H. (2019). Cardiac self-efficacy and quality of life in patients with coronary heart disease: A cross-sectional study from Palestine. *BMC Cardiovascular Disorders*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12872-019-01281-7>
- Cohen, B. E., Edmondson, D., & Kronish, I. M. (2015). State of the art review: Depression, stress, anxiety, and cardiovascular disease. *American Journal of Hypertension*, 28(11), 1295–1302. <https://doi.org/10.1093/ajh/hpv047>
- da Silva, G. P. F., Nascimento, F. A. B., Macêdo, T. P. M., Morano, M. T., Mesquita, R., & Pereira, E. D. B. (2018). Religious coping and religiosity in patients with COPD following pulmonary rehabilitation. *International Journal of COPD*, 13, 175–181. <https://doi.org/10.2147/COPD.S146400>
- Harsul, W., Irwan, A. M., & Sjattar, E. L. (2020). The relationship between nurse self-efficacy and the culture of patient safety incident reporting in a district general hospital, Indonesia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 8(2), 477–481. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2019.10.013>
- Heshmati, R., Jafari, E., Kandeh, T. S., & Caltabiano, M. L. (2021). Associations of spiritual well-being and hope with health anxiety severity in patients with advanced coronary artery disease. *Medicina (Lithuania)*, 57(10). <https://doi.org/10.3390/medicina57101066>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Krok, D., & Kleszczewska-Albińska, A. (2019). Sense of coherence and psychological well-being in cardiac patients: Is the association mediated by self-efficacy? *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 21(3), 15–24. <https://doi.org/10.12740/APP/109754>
- Krok, D., & Zarzycka, B. (2020). Self-Efficacy and Psychological Well-Being in Cardiac Patients: Moderated Mediation by Affect and Meaning-Making. *Journal of Psychology: Interdisciplinary and Applied*, 154(6), 411–425. <https://doi.org/10.1080/00223980.2020.1772702>
- Mills, P. J., Redwine, L., Wilson, K., Pung, M. A., Chinh, K., Greenberg, B. H., Lunde, O., Maisel, A., Raisinghani, A., Wood, A., & Chopra, D. (2015). The role of gratitude in spiritual well-being in asymptomatic heart failure patients. *Spirituality in Clinical Practice*, 2(1), 5–17. <https://doi.org/10.1037/scp0000050>
- Patricia, H., & Apriyeni, E. (2021). *Determinant Factors of Psychological Well Being Nurses on the Frontline Against the Covid-19 Pandemic*. 39(SeSICNiMPH), 214–221.
- Patricia, H., Rahmatika, C., & Apriyeni, E. (2021). *the Relationship Between Coping Strategy and Psychological Well Being*. 6(2), 273–278.
- Riskesdas. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Ryff, C. D. (2013). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28. <https://doi.org/10.1159/000353263>



- Ryff, C. D. (2015). Psychological Well-being Revisited: Advances in Science and Practice. *Psychother Psychosom*, 83(1), 10–28.
<https://doi.org/10.1159/000353263>. Psychological
- Thomet, C., Moons, P., Schwerzmann, M., Apers, S., Luyckx, K., Oechslin, E. N., & Kovacs, A. H. (2018). Self-efficacy as a predictor of patient-reported outcomes in adults with congenital heart disease. *European Journal of Cardiovascular Nursing*, 17(7), 619–626.
<https://doi.org/10.1177/1474515118771017>
- Tina, F. A., & Utami, M. S. (2018). Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 2(3), 162.
<https://doi.org/10.22146/gamajop.36938>
- Wantiyah, Rivani, F. R. P., & Hakam, M. (2020). The correlation between religiosity and self-efficacy in patients with coronary artery disease. *Belitung Nursing Journal*, 6(5), 172–176.
<https://doi.org/10.33546/bnj.1134>
- Wantiyah, W., Saputra, M. R., & Deviantony, F. (2020). Self-Efficacy and Health Status in Coronary Artery Disease Patients. *Jurnal Ners*, 15(1), 14.
<https://doi.org/10.20473/jn.v15i1.17628>